

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk memberi arahan dan bimbingan kepada peserta didik demi mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan modal yang paling utama dalam mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan secara sadar dengan perencanaan yang matang dan sistematis yang digunakan untuk membimbing peserta didik secara jasmani maupun rohani sehingga mampu mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Satrisno, 2018).

Pada pelaksanaannya pendidikan memerlukan seorang ahli dalam membimbing kegiatan pendidikan, ahli disini biasa disebut sebagai pendidik atau guru. Guru merupakan poin penting dalam pelaksanaan pendidikan sehingga guru dituntut untuk mampu menumbuhkembangkan potensi peserta didik, membentuk karakter peserta didik serta meningkatkan pengetahuan peserta didik. Selain itu sekolah sebagai lembaga yang mewadahi terlaksananya pendidikan pun dituntut untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang mumpuni seperti pendidik atau guru yang kompeten, ruang belajar yang nyaman, alat-alat pendidikan yang lengkap serta program-program yang mampu menunjang berkembangnya suatu pendidikan bagi peserta didik. Terlebih bagi umat islam pendidikan agama dipandang sangat penting di mana perkembangan dan pertumbuhan pendidikan peserta didik sangat membutuhkan tuntunan, bimbingan, binaan dan dorongan demi tercapainya tujuan pendidikan agama islam yang efektif dan efisien.

Saat ini Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang sekolah masih menjadi sorotan yang mengkhawatirkan dan perlu mendapatkan perhatian

secara khusus, terutama menyangkut aspek sosial, moralitas dan pembiasaan budaya *religi* siswa. Salah satunya yaitu sikap dan karakteristik yang ada dalam diri siswa. Contohnya sifat terpuji, disiplin, dan tanggung jawab, yang mampu menjadi pembiasaan di sekolah. Pembiasaan budaya *religi* dalam proses belajar peserta didik saat ini belum dimasukkan ke dalam pembelajaran yang berdampak. Beragam wacana serta pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan agama Islam juga telah mengemukakan tentang manusia yang hendak dibentuk oleh pendidikan agama Islam. Semua pandangan dari berbagai tokoh pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa pada hakikatnya, salah satu kunci untuk memahami tujuan pendidikan agama Islam yaitu tujuan tersebut harus baik, baik dalam artian mampu memberikan perkembangan atau kepentingan bagi peserta didik. Dalam pendapat Muhadjir, makna “baik” secara filosofi mencakup *etiket* (tata krama), *condut* (perilaku terpuji), *virtues* (watak terpuji), *practical values*, dan *living values*. Supaya peserta didik menjadi pandai, ahli, cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca, dan banyak lainnya yang mana merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan Islam.

Realitas yang terjadi terkait kasus-kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan menimbulkan spekulasi masyarakat tentang efisiensi dan efektivitas pendidikan agama di lembaga pendidikan yang dipandang telah gagal dalam mengemban amanah pendidikan bagi generasi bangsa. Mochtar Bukhori menyatakan bahwa kegagalan yang terjadi di dunia pendidikan diakibatkan oleh praktik pendidikan yang hanya terfokus pada segi kognitif peserta didik saja tanpa memperhatikan pembinaan aspek afektif serta aspek konaktif-volitif pada peserta didik di mana pendidikan harus mampu menumbuhkan tekad dan kemauan dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Muhaimin, 2012). Selain itu fenomena rusaknya karakter bangsa dapat disebabkan oleh lemahnya pendidikan karakter dan kurangnya pembentukan watak dan mental yang ada di dunia pendidikan sehingga terhalangnya kualitas karakter bangsa dalam melanjutkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan (Daulay, 2014).

Persoalan yang sangat terasa oleh kita di bidang pendidikan saat ini adalah munculnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja menjadi salah satu masalah yang harus diantisipasi melalui pendidikan karakter. Menurut Supramono, masa remaja merupakan masa seorang anak mengalami perubahan cepat dalam segala bidang, perubahan tubuh, perasaan, kecerdasan, sikap sosial dan kepribadian. Masa remaja adalah masa goncang karena banyaknya perubahan yang terjadi dan tidak stabilnya emosi yang kadang-kadang menyebabkan timbulnya sikap dan tindakan yang oleh orang dewasa dinilai sebagai perbuatan nakal. Remaja biasanya mudah cemas, mudah tergoncang emosinya, mudah tersinggung, sangat peka terhadap kritikan. Karena jiwanya belum stabil, terkadang mereka ingin terlepas dari aturan yang ada, mudah menerima pengaruh dari luar lingkungannya dan ingin hidup dengan gayanya sendiri. Maka tidak heran jika banyak remaja yang berbuat nakal di tempat umum (Supramono, 2007).

Dalam pendidikan karakter terdapat berbagai macam indikator yang dijadikan ukuran atas tercapainya sebuah tujuan pendidikan, salah satu indikatornya adalah terbentuknya karakter *religius*. Pendidikan karakter *religius* akan mengantarkan peserta didik bersama potensi yang dimilikinya untuk menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kedisiplinan yang baik (Asmani, 2017). Wibowo dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Bangsa Berperadaban” menyatakan bahwa karakter *religius* merupakan salah satu pilar penting yang harus dikembangkan dalam menjalankan pendidikan karakter (Wibowo, 2012).

Dunia Pendidikan semakin memahami tentang arti penting dari aspek afektif dan aspek *religius* guna tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan tersebut adalah bahwa peserta didik mampu mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pendidikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dari munculnya kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka Belajar yang tidak memfokuskan pada aspek kognitif peserta didik saja, namun lebih mengedepankan aspek *religius* dan aspek afektif peserta didik. Pendidikan

afektif tersebut adalah pendidikan karakter dalam arti pendidikan karakter bangsa untuk dijadikan teladan sehingga peserta didik tidak hanya dididik secara intelektual dan emosional saja namun karakter *religiusnya* terbangun guna terbentuknya pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

Pada dasarnya pendidikan karakter *religius* akan terbentuk dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lembaga pendidikan atau sekolah adalah batu pijakan dalam proses *transfer of knowledge* dan *value* melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Sementara itu lingkungan masyarakat menjadi pendukung dalam membentuk karakter *religius* peserta didik. Di antara upaya pembentukan karakter *religius* di sekolah adalah dengan menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai benteng yang mampu menahan pengaruh-pengaruh negatif yang mempengaruhi peserta didik sehingga terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja saat ini, salah satunya yaitu kontrol sosial yang masih lemah tentang pelaksanaan amar ma'ruf nahyi mungkar, sehingga menimbulkan penderitaan emosional dan gangguan pada kejiwaan lain pada pelakunya yang kemudian bisa berkembang menjadi bentuk kejahatan remaja. Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja sekarang merupakan produk dari kondisi masyarakat dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan ini disebut sebagai salah satu penyakit sosial (Kartini, 2013).

Adapun, kenakalan remaja merupakan bentuk-bentuk perbuatan menyimpang seperti tawuran antar pelajar, mencoret-coret tembok atau bangunan, minum-minuman keras di pinggir jalan, kebut-kebutan di jalan umum, mencuri, bolos, merusak fasilitas sekolah, pergaulan bebas, narkoba, pornografi, perjudian, dan sebagainya. Peran sekolah sangatlah penting dalam membentuk perilaku para siswanya. Disini sekolah berfungsi sebagai fasilitator yang akan mengantarkan para siswa agar mereka berprestasi dengan iman, ilmu dan amal. Di sekolah peran guru agama sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan para siswanya terutama berkaitan mengenai akhlak.

Selain itu, menurut Willis kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar hukum, agama, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat umum, termasuk dirinya sendiri (Willis, 2011). Hal senada juga dikemukakan oleh Sudarsono bahwa *juvenile delinquence* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark* (Sudarsono, 2012). Hal ini yang kemudian menjadi sebuah penyakit kronis remaja yang perlu adanya implementasi budaya *religius* yang kuat agar terhindar dari kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter *religius* khususnya yang diterapkan di sekolah sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja, maka diperlukan adanya penelitian terkait dengan kegiatan keagamaan yang menunjang terbentuknya karakter *religius* di lembaga pendidikan. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Cimahi di mana sebagian besar sekolah telah menerapkan pendidikan karakter. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah yang ada di kota Cimahi yaitu Madrasah Tsanawiyah Fatahillah Kota Cimahi di bawah Yayasan Pendidikan Islam Annur Kota Cimahi.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis menemukan fakta bahwa Madrasah Tsanawiyah Fatahillah (MTs) Fatahillah merupakan lembaga formal yang menerapkan kurikulum 2013 yang di dalamnya mengandung pendidikan karakter. MTs Fatahillah merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang kegiatan belajarnya didominasi oleh pendidikan agama islam. Di sekolah ini peserta didik mempelajari pelajaran agama secara spesifik seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Al Qur'an Hadits hingga Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ) ditambah dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang peserta didik untuk menganut ajaran agama dengan sangat baik seperti kegiatan shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, shalat jum'at di sekolah untuk siswa laki-

laki, keputrian untuk siswi perempuan, hafalan juz 30, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, peneliti menemukan fenomena di mana seharusnya proses pembelajaran yang didominasi dengan kegiatan keagamaan mampu menumbuhkan karakter *religius* peserta didik serta mengatasi kenakalan-kenakalan yang terjadi di kalangan remaja khususnya para peserta didik di sekolah ini. Namun nyatanya kegiatan keagamaan tersebut tidak berjalan dengan efektif sehingga masih banyak ditemukan berbagai kenakalan remaja yang terjadi di sekolah ini seperti bolos sekolah, perkelahian, bullying, pemalakan, sampai pada hubungan lawan jenis yang berlebihan. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada efektifitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah ini.

Melihat fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang bagaimana seharusnya kegiatan keagamaan mempengaruhi karakter *religius* peserta didik dan mampu mengatasi kenakalan remaja yang kemudian menghasilkan penelitian berjudul **“Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja (Penelitian di MTs Fatahillah Kota Cimahi)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter *religius* sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja di MTs Fatahillah kota Cimahi?
2. Bagaimana proses implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter *religius* sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja di MTs Fatahillah kota Cimahi?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter *religius* sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja di MTs Fatahillah kota Cimahi?

4. Bagaimana hasil implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter *religius* sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja di MTs Fatahillah kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Tujuan implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter *religius* sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja di MTs Fatahillah kota Cimahi.
2. Proses implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter *religius* sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja di MTs Fatahillah kota Cimahi.
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter *religius* sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja di MTs Fatahillah kota Cimahi.
4. Hasil implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter *religius* sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja di MTs Fatahillah kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberi nilai manfaat berdasarkan dua aspek teoritik:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dalam dunia pendidikan diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber keilmuan baru dan menambah khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan penerapan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter *religius* peserta didik dan upaya dalam mengatasi kenakalan remaja.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti, pendidik dan lembaga pendidikan.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penerapan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter *religius* pada peserta didik di lembaga pendidikan

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam menambah pengetahuan kepada para pendidik sehingga dapat menjadi rujukan pada pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam penerapan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter *religius* pada peserta didik di lembaga pendidikan

c. Bagi lembaga pendidikan

Secara kelembagaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan dalam pelaksanaan program yang diterapkan di lembaga pendidikan demi terwujudnya tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik

E. Kerangka Pemikiran

Implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum” mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut. “Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan” (Usman, 2002). Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul “Implementasi Kebijakan dan Politik” mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut. “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program (Harsono, 2002).

Jadi, implementasi dapat bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.

Sementara itu kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yakni kegiatan dan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama (KBBI, 2008). Keagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama. Sedangkan keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu (Fu’adi: 2004).

Agama diartikan sebagai sistem orientasi dan objek pengabdian. Dalam hal ini semua orang adalah makhluk *religiøs*, karena tak seorangpun bisa hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya. Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia adalah produk dari tingkah laku keberagaman manusia. Sebuah agama biasanya mencakup tiga persoalan pokok, yaitu:

- a. Keyakinan (credial), yaitu keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b. Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukan.
- c. Sistem nilai (hukum/norma), yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut (Bakhtiar, 2016).

Agama mempunyai pengertian seluruh tingkah laku yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Dengan kata lain, agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan akan ada pertanggungjawaban pribadi di kemudian hari. Jadi, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga akan membentuk akhlakul karimah yang menjadi kebiasaan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari (Fathurrohman, 2015).

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning) (Muhaimin, 2012).

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala tingkah laku atau usaha terencana dan terkendali yang meliputi perbuatan, perkataan, lahir batin individu yang didasarkan pada norma-norma yang berpangkal pada ajaran_ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan suatu kegiatan, yang mana dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai religius.

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan sangat bervariasi dari sekolah satu dengan sekolah lain, begitu juga dengan pengembangan program kegiatan keagamaan ini. Adapun kegiatan keagamaan yang ada di MTs Fatahillah Kota Cimahi diantaranya adalah:

- a. Kegiatan sholat dhuha setiap pagi
- b. Tadarus Al Qur'an
- c. Menghafal Al Qur'an

- d. Menghafal do'a sehari-hari
- e. Sholat dzuhur dan ashar berjama'ah di masjid sekolah
- f. Infaq yang dilakukan pada setiap hari jum'at
- g. Shalat Jum'at (Putera)
- h. Keputerian (Puteri) ketika siswa laki-laki melaksanakan shalat jum'at
- i. PHBI

Karakter religius berasal dari kata religion yang artinya keyakinan atau kepercayaan pada suatu kekuatan di atas kemampuan manusia. Menurut KBBI dinyatakan bahwa religius berarti sifat religi atau sifat kegamaan. (KBBI, 2008). Kata religius berasal dari kata religion yang memiliki arti taat pada agama. Religius merupakan nilai karakter seorang hamba dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa perkataan, pikiran, perilaku, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya (Mustari, 2014).

Menurut Agus Wibowo, karakter religius merupakan sikap atau perilaku patuh seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakini dan dianutnya, toleransi dalam pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun pada sesama (Wibowo, 2012). Artinya karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, namun menyangkut hubungan horizontal antara manusia dengan manusia lainnya bahkan dengan lingkungan sekitarnya. Karakter religius merupakan karakter utama yang harus diimplementasikan serta dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius dapat dilatih dan dibiasakan melalui proses pendidikan di sekolah.

Kenakalan remaja khususnya siswa SMP yang bisa dikatakan masa remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa. Istilah buku perdana dalam konsep psikologi adalah "*Juvenile Delinquency*" sebagai kenakalan remaja yang secara etimologi dijabarkan bahwa "*Juvenile*" berarti anak, sedangkan "*Delinquency*" berarti kejahatan. Menyangkut subyek pelakunya maka "*Juvenile Delinquency*" diartikan penjahat anak atau anak jahat (Mu'awanah, 2012).

Masalah “Kenakalan Anak” (*Juvenile Delinquency*) sering menimbulkan kecemasan sosial karena eksisnya dapat menimbulkan kemungkinan “gap generation”, sebab anak-anak yang diharapkan sebagai kader-kader penerus serta calon-calon pemimpin bangsa (*revitalizing agent*) banyak tergelincir dalam lumpur kehinaan, bagaikan kuncup bunga yang berguguran sebelum mekar menyebarkan wangi (Gunawan, 2014). Menurut Y. Bambang Mulyono yang dikutip oleh Elfi Mu’awanah, delinquency tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (*crime*) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seseorang anak remaja dengan orang dewasa (Mu’awanah, 2012).

Menguatkan paradigma *Juvenile Delinquency* sebagai kenakalan remaja, bahwa *Juvenile Delinquency* adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran dan apabila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh anak remaja masih dikategorikan sebagai “kenakalan remaja (Mu’awanah, 2012).

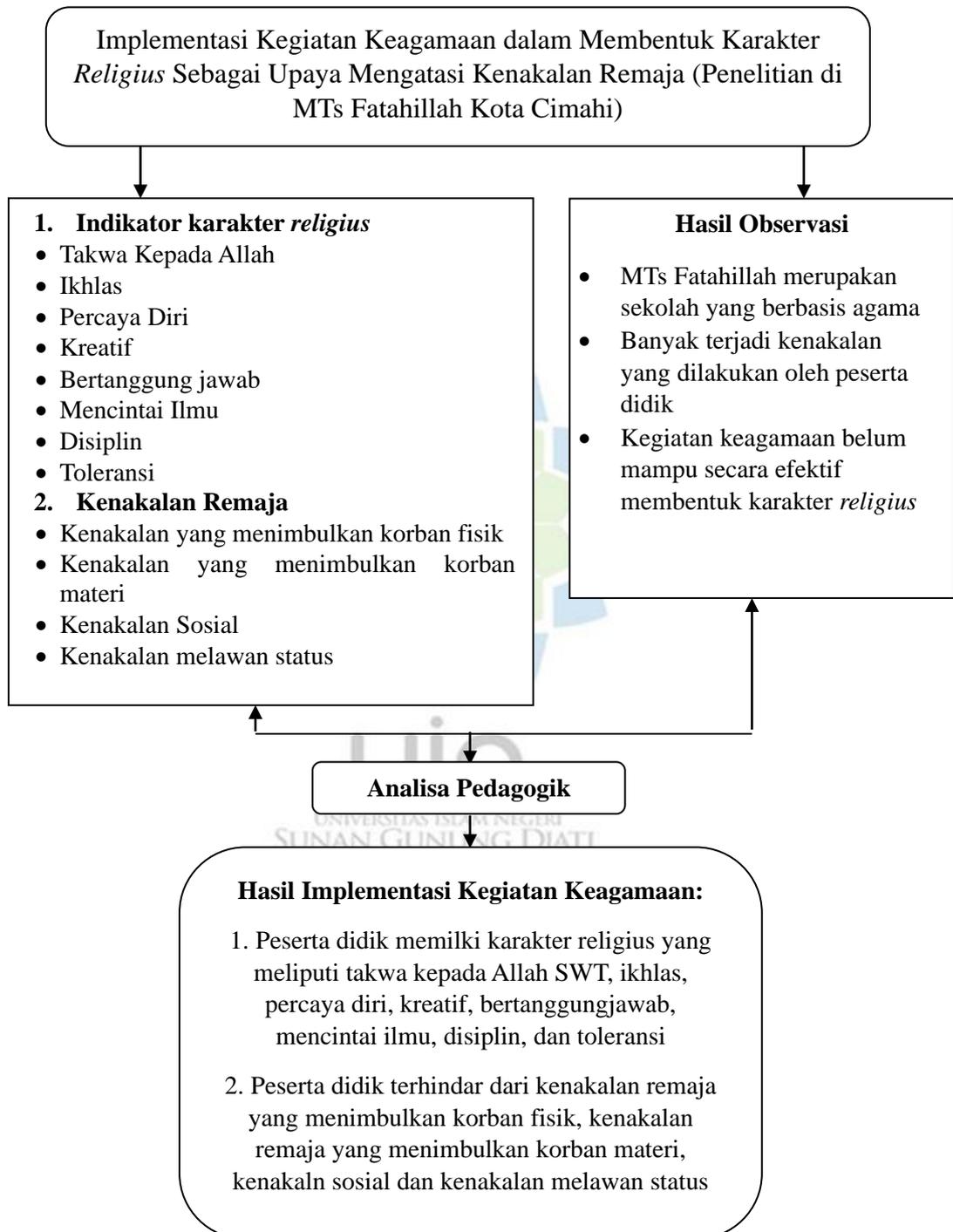
Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Sumiati, mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya (Mu’awanah, 2012).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi pada saat seseorang mulai beranjak dewasa dan sifat serta bentuknya harus dibedakan antara seorang remaja dengan orang dewasa. Setiap perbuatan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang dewasa

disebut dengan kejahatan atau pelanggaran sementara jika dilakukan oleh seorang remaja maka dikategorikan sebagai kenakalan remaja.



Secara ilustratif hubungan variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagaimana berikut:



Gambar 1.1: Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang sesuai dan relevan yang kemudian oleh peneliti dijadikan literatur sebagai pedoman bagi peneliti dalam penyusunan proposal ini. Adapun penelitian yang ditemukan diantaranya:

Pertama, “Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tumpang Malang”. Tesis ini ditulis oleh Betty Adinda Wijaya pada tahun 2013. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah: Hasil dari implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter *religius* siswa di SMPN 2 Tumpang menunjukkan bahwa pada kegiatan penyambutan, do’a bersama, pembacaan ayat kursi, shalat dzuhur, istighosah, dan jum’at imtaq meningkatkan karakter beriman, disiplin dan toleransi. Sementara pada kegiatan pengembangan diri dalam mengaji, khotmil Qur’an, maulid nabi, pondok ramadhan, pembagian zakat, dan *green house* meningkatkan karakter beriman, disiplin, toleransi, peduli sosial, jujur dan bertanggung jawab. Persamaan dengan penelitian ini ada pada variabel mengenai karakter *religius* sedangkan perbedaannya ada pada variabel implementasi pendidikan akhlak sementara peneliti fokus pada implementasi kegiatan keagamaan.

Kedua, “Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Brawijaya Kota Mojokerto”. Tesis yang ditulis oleh Eva Yulianti pada tahun 2017. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut: aspek terpenting dari keberhasilan suatu program adalah diperolehnya gambaran atas hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan dari ekstrakurikuler keagamaan akan tercermin pada diri peserta didik yang mendapatkan pelayanan optimal dari lembaga pendidikan. Pada penelitian ini disebutkan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter *religius* peserta didik karena peserta didik dibekali

dengan pendidikan, pengetahuan sekaligus mengaplikasikan kegiatan ekstrakurikuler yang tentunya sangat berpengaruh pada karakter peserta didik melalui pembiasaan diri sesuai ajaran agama islam. Persamaan dengan penelitian ini ada pada variabel mengenai pembentukan karakter sedangkan perbedaannya ada pada variabel implementasi ekstrakurikuler keagamaan, spesifikasi karakter yang dipilih oleh peneliti lebih khusus yakni pembentukan karakter *religius* sedangkan yang diteliti oleh Eva adalah pembentukan karakter secara umum.

Ketiga, "Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta didik di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh". Tesis yang ditulis oleh Aja Miranda pada tahun 2021. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut: budaya sekolah berdampak besar dalam pembentukan karakter *religius* peserta didik ke arah yang lebih positif. Perwujudna budaya sekolah yang menerapkan kedisiplinan, kebersihan, dan akhlakul karimah yang diterapkan kepada seluruh lapisan yang ada di sekolah mulai dari guru, siswa, hingga penjaga sekolah mampu meningkatkan citra sekolah, prestasi siswa dan guru, serta berpengaruh pada perkembangan karakter peserta didik di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh. Persamaan dengan penelitian ini ada pada variabel mengenai implementasi dan karakter *religius* sedangkan perbedaannya ada pada variabel implementasi budaya sekolah dan tingkatan peserta didik yang diteliti oleh Aja Miranda adalah siswa tingkat sekolah menengah atas sedangkan peneliti meneliti siswa tingkat sekolah menengah pertama.

Keempat, "Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahiddin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombatan)". Tesis ini ditulis oleh Muhamad Faisal pada tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran di dua lembaga tersebut memiliki kesamaan dalam menerapkan cara yang mengintegrasikan pada indikator serta tujuan dari masing-masing mata pelajaran yang bertujuan untuk

mengembangkan pribadi yang unggul dan berkepribadian positif melalui penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Persamaan dalam penelitian ini ada pada variabel mengenai implementasi dan karakter sedangkan perbedaannya ada pada variabel kegiatan keagamaan dan karakter religius yang lebih spesifik serta fokus penelitian yang dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Kelima, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 16 Medan". Tesis ini ditulis oleh Syahrul Ramadhan pada tahun 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dalam perubahan karakter peserta didik yang muncul melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 16 Medan. Kegiatan keagamaan telah menjadi program pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah guna menerapkan pendidikan karakter kepada para peserta didik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ada pada implementasi, karakter dan kegiatan keagamaan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ada pada variabel kenakalan remaja dan pada jenjang pendidikan yang menjadi fokus penelitian.

Hasil Penelitian di atas menunjukkan adanya perbedaan dari segi variabel dependen, tempat penelitian, program yang diteliti, dan sistem pelaksanaan yang dilakukan, sehingga penelitian ini dimungkinkan memiliki peluang dalam menemukan temuan penelitian yang baru.